

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik tradisional *talempong* di Minangkabau dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok genre, yaitu genre *talempong pacik* dan genre *talempong duduak*. Genre musik *talempong pacik* dalam permainannya menggunakan teknik *interlocking*, sedangkan genre musik *talempong duduak* menggunakan teknik melodis. Salah satu ensambel dalam genre musik *talempong pacik* yang tumbuh dan berkembang di Nagari Lubuak Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, disebut oleh masyarakat pendukungnya dengan sebutan *talempong tujuh*.

Instrumentasi ensambel *talempong tujuh* terdiri dari alat musik *talempong*, *gandang* dan *pupuik gadang*. Struktur unit permainan pada alat musik meliputi unit *talempong oguang* satu buah *talempong*, unit *talempong tarauk* satu buah *talempong*, unit *talempong ujuang* satu buah *talempong*, unit *talempong polong* dua buah *talempong*, unit *talempong paningkah* dua buah *talempong* yang masing-masing unit dimainkan satu orang pemain dari lima orang pemain *talempong*, ditambah dengan satu unit *gandang* yang dimainkan satu orang pemain dan unit *pupuik gadang* satu buah yang dimainkan satu orang pemain. Dengan demikian ensambel *talempong tujuh* dibangun dari tujuh buah alat musik *talempong* dengan lima unit permainan *talempong*, ditambah dengan unit *gandang* dan unit *pupuik gadang*.

Sementara itu instrumentasi ensambel *talempong pacik* lainnya juga terdiri dari alat musik *talempong*, *gandang* dan *pupuik gadang*, namun struktur unit permainannya cukup berbeda dengan ensambel *talempong tujuh*. Struktur unit permainan pada alat musik *talempong* meliputi unit *talempong jantan* sebanyak satu atau dua buah *talempong* dengan satu orang pemain, unit *talempong batino* dua buah *talempong* dengan satu orang pemain dan unit *talempong pangawinan* dua buah *talempong* dengan satu orang pemain, serta unit *gandang* dimainkan satu orang pemain dan unit *pupuik gadang* dimainkan satu orang pemain. Dalam hal ini, ensambel *talempong pacik* hanya dibangun dari lima atau enam buah alat musik *talempong* dalam tiga unit peran yang dimainkan tiga orang pemain, ditambah dengan unit *gandang* dan unit *pupuik gadang*. Sehubungan dengan ini, perbedaan ensambel *talempong pacik* dengan ensambel *talempong tujuh* terlihat pada jumlah alat musik yang dimainkan dan jumlah unit pemain serta perannya diatas, ditambah dengan kekhasan konsep musikal pada ensambel *talempong tujuh*.

Kekhasan permainan ensambel *talempong tujuh* terletak pada permainan unit *talempong* saat membangun komposisi. Setiap pemain *talempong* memerankan bagian unit tertentu sebagai pembangun jalinan dalam komposisinya. Unit-unit ritmik yang menjadi kesatuan-kesatuan kecil yang menentukan jalinan ritmik pada lagu-lagu *talempong tujuh* adalah unit *talempong oguang*, unit *talempong ujuang*, unit *talempong tarauk*, unit *talempong polong* dan unit *talempong paningkah*.

Permainan unit *talempong oguang*, unit *talempong ujuang* dan unit *talempong tarauk* bersifat ritmik konstan yang merupakan satu konsep di dalam permainan *interlocking*, tetapi di beberapa lagu ketiga unit tersebut tidak terkait secara langsung dengan unit *talempong polong* dan unit *talempong paningkah* dalam membangun lagu-lagu secara *interlocking*. Setiap pemain *talempong* harus memahami karakter lagu yang dibangun dengan teknik *interlocking* oleh unit *talempong polong* dan unit *talempong paningkah*, yang menghasilkan melodi pendek yang bervariasi, sehingga menghasilkan kesan komposisi yang cukup berbeda dengan karakter lagu yang dibangun dengan teknik *interlocking talempong pacik*. Sementara pada permainan *talempong pacik*, unit *talempong jantan*, unit *talempong batino* dan unit *talempong pangawinan* saling isi-mengisi di dalam permainannya.

Praktek *talempong tujuh* dalam menyajikan repertoar lagu-lagunya selalu dimulai oleh permainan unit ritmik *ujuang* setelah menerima kode dari unit *paningkah*, lalu diikuti oleh unit ritmik *tarauk* yang masuk sesudah *talempong ujuang* pada ketukkan *up beat*, seterusnya unit ritmik *oguang* memberi aksentuasi di dalam perannya. Setelah kehadiran ketiga unit ritmik diatas maka masuklah unit ritmik *polong* sebagai dasar pembuat jalinan dengan unit ritmik *paningkah* yang menjalin permainan di dalam ensambel *talempong tujuh*. Sedangkan permainan *gondang* masuk setelah tiga unit ritmik pertama hadir dengan pola yang sama dengan ritmik *ujuang*, dan *pupuik gadang* berfungsi membawakan melodi yang bersifat improvisasi untuk merespon lagu yang dimainkan oleh *talempong*.

Secara kontekstual permainan musik *talempong tujuh* biasanya digunakan dalam beberapa kegiatan masyarakat yang terkait dengan adat seperti upacara adat perkawinan di *Nagari* setempat, gotong royong, dan *batagak pangulu*. Kadang kala digunakan juga mengisi acara-acara yang bersifat formal terkait dengan pemerintahan kenagarian Lubuak Jantan atau pemerintahan kecamatan dan lain-lain.

Sejauh survei dilakukan, diperoleh informasi dari para musisi terkait bahwa beberapa repertoar yang disampaikan ada sebanyak sembilan lagu, yaitu 1) lagu Panjang, 2) lagu Ratok Siti Fatimah, 3) lagu Panjang Basolo, 4) lagu Singgah Tak Jadi, 5) lagu Siamang Tagagau, 6) lagu Talipuak Layua, 7) lagu Tari Piriang, 8) lagu Mudiak Arau dan 9) lagu Agam.

Di dalam musik tradisional *talempong tujuh* terdapat satu lagu yang wajib untuk ditampilkan pada awal penyajian, yaitu lagu Panjang Basolo, barulah diikuti oleh penyajian lagu yang lainnya. Satu lagu yang dianggap paling menarik bagi para musisi dan juga disukai oleh masyarakat pendukung *talempong tujuh* ini ialah lagu Panjang Basolo, karena memiliki garapan motif *paningkahnya* yang sangat variatif sehingga musisi yang memiliki musikal tinggi yang dapat memainkannya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka latar belakang ketertarikan penulis untuk meneliti ensembel musik *talempong tujuh* ini terletak pada struktur unit-unit instrumentasi pada ensambelnya dan garapan komposisi musiknya yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan struktur ensambel dan konsep komposisi *talempong* pacik dikenal sebelum ini.

Dengan demikian musik tradisional *talempong tujuh* inilah yang direncanakan menjadi objek penelitian sebagai tugas akhir berupa skripsi sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, dikarenakan belum ada ahli yang meneliti dan mendokumentasikan musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan, sehingga memiliki kelayakkan untuk diangkat menjadi sebuah penelitian yang laporannya berbentuk skripsi.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur ensambel dan fungsi musikal setiap unit alat musiknya dalam membangun komposisi musik *talempong tujuh*.
2. Bagaimana realisasi bangunan komposisi musik *talempong tujuh* yang didasarkan analisis lagunya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui struktur ensambel dan fungsi musikal setiap unit alat musiknya dalam membangun komposisi musik *talempong tujuh*.
2. Mengetahui realisasi bangunan komposisi musik *talempong tujuh* yang didasarkan analisis lagunya.

#### D. Manfaat penelitian

1. Menambah perbendaharaan tulisan tentang kesenian tradisional *talempong* pada khususnya dan musik tradisional Minangkabau di perpustakaan ISI Padangpanjang.
2. Dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mendalami permasalahan konsep musikal genre *talempong* tradisional Minangkabau.
3. Menambah bahan garapan baru untuk komposisi musik dan komposisi musik tari dalam perkembangan seni pertunjukan Minangkabau.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan ilmiah tinjauan pustaka sangat penting untuk mendapatkan beberapa sumber-sumber tulisan yang terkait dengan objek tulisan. Hal ini berguna bagi penulis untuk mendapatkan teori-teori dan konsep untuk pedoman dalam penelitian. Ini juga berkaitan dengan penduplikasian tulisan yang bisa saja terjadi persamaan.

Misda Elina (1993) dalam laporan penelitian yang berjudul “Studi *Gandang Gadang* di Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. Laporan penelitian ini membahas tentang Fungsi *Gandang Gadang* di dalam masyarakat Nagari Lubuak Jantan. Laporan ini dapat menambah wawasan penulis dalam mengetahui musik *talempong* Tujuh.

Tulus Handra Kadir (1993) dalam laporan penelitian “Teknik *Interlocking* Dalam Gaya Permainan *Talempong* Minangkabau di Desa Kubang Pipik Kecamatan Baso Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat” dalam laporan ini

membahas tentang teknik *interlocking* yang dipakai dalam permainan *talempong*, analisis terhadap teknik garapan lagu, serta laporan ini sebagai bahan acuan untuk membahas teknik *interlocking* dan analisis.

Drs. Hajizar (1993) dalam laporan penelitian "*Talempong* Tradisional di Nagari Pitalah dan Bungo Tanjung". Laporan penelitian ini membahas tentang studi konsep permainan teknik *interlocoking* dalam kehidupan *talempong* tradisional di Minangkabau.

Syeilendra (1997) dalam Tesis "*Musik Talempong, Fungsinya Pada Industri Pariwisata Di Kotamadya Padang Sumatera Barat*" dalam tesis ini, membahas tentang fungsi musik *talempong* yang disajikan dalam pertunjukan seni wisata.

Nadia Fulzi (2002) dalam, laporan penelitian "*Talempong* Basaua di Daerah Ikuwa Parik Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat (Studi Teknik *Hocketing*)". Dalam laporan penelitian ini, membahas tentang konsep permainan *talempong* dengan menggunakan teknik *hocketing*.

Yasril Adha (2005) dalam Tesis "*Pengaruh Sistem Diatonis Terhadap Perkembangan Talempong Di Minangkabau*" dalam tesis ini, membahas tentang aspek kontinuitas dan perubahan yang dialami *talempong* setelah mengalami sentuhan pengaruh sistem distonis. Laporan ini dapat menjadi acuan standar ukuran nada *talempong*.

Andar Indra Sastra (2013) dalam Disertasi "*Konsep Batalun Dalam Penyajian Talempong Renjeang Anam Salabuhan di Luhak Nan Tigo Minangkabau*".

Wilma Sriwulan (2014) dalam Disertasi “Kajian *Talempong* Bundo Dalam Upacara Maanta Saratuih Di Nagari Singkarak, Minangkabau” dalam disertasi ini, membahas tentang fungsi *talempong* bundo sebagai perekat hubungan silaturahmi antara sesama individu upacara. Begitu juga Drs. Hanefi., M.Pd, dkk (2014) bahan ajar “*Talempong* Minangkabau Bahan Ajar Musik dan Tari”. Dan Rizal Tanmenan (2017) dalam Jurnal “Dialektika *Talempong* Pacik (Konsep Musikal dan Adat Minangkabau)”.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui tinjauan pustaka ini, penulis berkesimpulan bahwa topik yang diteliti masih orisinil dan tidak satu pun dari penelitian ini mengkaji tentang ensambel *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan, Kabupaten Tanah Datar.

#### **F. Landasan Teori**

Landasan teori digunakan untuk membentuk kerangka penelitian berdasarkan teori dan konsep yang relevan sesuai dengan perspektif tulisan yang diangkat.

Gaya adalah ciri-ciri tertentu atau karakter yang dimiliki oleh suatu musik, seperti yang dikemukakan oleh Bruno Nettl yang mengatakan bahwa gaya dapat diartikan sebagai kumpulan karakter yang dimiliki oleh satu komposisi musik (lagu), yang sama dengan karakter-karakter pada komposisi lainnya (lagu-lagu) di dalam kesatuan lingkungan budayanya.<sup>1</sup> Pada sisi lain Apel mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Bruno Nettl. *Theory and Method in Ethnomusicology*. (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), 169.

gaya dalam satu komposisi musik berhubungan dengan suatu cara pengolahan semua unsur musikal : bentuk, melodi, dan ritme. <sup>2</sup>

Konsep-konsep yang diuraikan kedua etnomusikologi di atas menjadi pedoman penulis untuk mengkaji segi ensambel dan analisis lagunya sehingga dapat ditemukan konsep musikal dari ensambel *talempong tujuh* yang telah menunjukkan kespesifikasian karakter dan gayanya di dalam genre *talempong pacik* Minangkabau.

Pendekatan secara etnomusikologis dianggap cukup ideal karena musik sebagai produk manusia yang berbudaya berkaitan dengan budaya masyarakat etnik (suku bangsa) bersangkutan. Untuk menganalisis masalah ini, terlebih dahulu perlu diketengahkan suatu metode dimana pendeskripsian suatu musik yang akan dibahas adalah penting. Dalam hal ini Bruno Nettl mengemukakan tujuan utama dari pendeskripsian sebuah musik ialah untuk membedakannya dari musik lainnya dalam hal-hal yang signifikan, merefleksikan perbedaan dalam tradisi kultural dan historis. Tujuan lainnya ialah untuk mengungkapkan kepada pendengar apa yang membuat suatu musik berbunyi seperti itu, atau apa yang membuatnya memiliki efek tertentu. <sup>3</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa “pendeskripsian suatu musik” adalah penting untuk mengungkap bagaimana menjelaskan perihal musik yang substansinya bunyi sehingga menciptakan efek bunyi tertentu, khususnya pada musik *talempong tujuh*. Dengan demikian landasan konseptual di atas dapat

---

<sup>2</sup> Willi Apel. *Harvard Dictionary of Music*. (Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 1982) , 811.

<sup>3</sup> Nettl, 1964: 182.

dipergunakan untuk menganalisis musik *talempong tujuh* untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, pendeskripsian sebuah melodi tentunya membutuhkan acuan terhadap ukuran nada-nada dalam tangga nada. Tangga nada yang telah teruji dan diakui secara universal dalam kaitannya dengan nada diatonis (barat) perlu dipakai sebuah sistem yang akurat untuk bisa dijadikan sebuah rujukan konsep dasar di dalam menganalisis musik. William P. Malm mengatakan Alexander Elis telah menemukan pengukuran nada yang ia sebut sistem cent. Ia membagi satu oktaf dengan 1200 *cent* pembagian hitungan yang sama. Seratus cent dari devisi-devisi ini mewakili interval (jarak nada) setengah (*2nd minor*) di dalam tangga nada *tempered* Barat. Oleh sebab itu sistem *cent* dianggap sebagai metode komparatif yang akurat untuk mengukur interval-interval yang akan sangat menolong untuk mendeskripsikan tangga nada.<sup>4</sup>

Standar ukuran nada yang dikemukakan *Elis* di atas sangat terukur, dengan menggunakan sistem *cent* diyakini akan dapat menentukan interval yang terkandung di dalam pergerakan melodi pada lagu *panjang basolo*. Untuk memperkuat pernyataan yang dikemukakan oleh William P. Malm tentang sistem *cent* maka perlu memperhatikan karakteristik dalam mendeskripsikan melodi. Selanjutnya beliau juga mengemukakan beberapa karakteristik yang harus diperhatikan ketika mendeskripsikan melodi, diantaranya adalah : 1) tangga nada,

---

<sup>4</sup> William P. Malm. *Music Culture of the Pasific, The Near East, and Asia. Second Edition* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Clifflis, 1977), 20.

2) nada dasar (*pitch center*), 3) wilayah nada, 4) jumlah nada-nada, 5) interval yang dipakai, 6) pola kadensa, 7) formula melodis, dan 8) kantar (*contour*).<sup>5</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Rancangan Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut pendapat Bogdan & Taylor yang dikutip oleh Moleong bahwa;

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar penelitian dan individu secara utuh (holistik), tidak boleh mengisolasi individu atau kelompok ke dalam variabel atau hipotesis, harus dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, realisasi metode kualitatif pada kajian musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan ini disajikan secara deskriptif yang didukung oleh literatur musiknya.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian musik *talempong tujuh* ini dilakukan di Nagari Lubuak Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan ini masih aktif dipertunjukkan dalam konteks upacara adat hingga sekarang.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

<sup>5</sup> Malm, 1977: 8.

<sup>6</sup> Lexy Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rordakarya, 1993), 3.

Penelitian pertunjukan ansambel musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan menggunakan dua jenis data dari sudut sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>7</sup> Data primer merupakan keterangan langsung yang diperoleh dari pihak pertama, seperti para pemain atau musisi *talempong tujuh* dan pemuka adat di Nagari Lubuak Jantan.

Data sekunder adalah data yang dikutip dari berbagai sumber-sumber, seperti buku-buku, laporan penelitian, jurnal, foto, rekaman audio visual yang berkaitan dengan musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Studi Perpustakaan**

Pentingnya studi perpustakaan, Singarimbun mengatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder).<sup>8</sup>

Dalam konteks penelitian ini, studi perpustakaan digunakan untuk mendapatkan data yang berasal dari tulisan-tulisan berupa laporan penelitian, jurnal, buku-buku, tesis dan lain-lain yang berhubungan dengan konsep-konsep organologis dan musikal, serta konteks pertunjukan dari musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan.

##### **b. Observasi**

---

<sup>7</sup> Erna Widodo, dan Mukhtar. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), 115.

<sup>8</sup> Irawati Singarimbun. "Pemanfaatan Perpustakaan" dalam buku *Metode Penelitian Survei*, Edito: Singarimbun dan Effendi (Jakarta: LP3ES, 1984), 45.

Metode observasi<sup>9</sup> merupakan prosedur yang sistematis dan standar dalam pengumpulan data. Pemakaian cara ini didasarkan pada konsep, definisi, dan pengukuran variabelnya. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh ukuran variabel yang bukti empirisnya dapat diambil melalui pertanyaan yang diajukan.

Observasi dalam pencarian data ini ditujukan kepada objek musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan yang langsung mengamati pertunjukan dalam konteks upacara adat, dan menyaksikan latihan mereka secara berkelompok, serta sekaligus mencoba mempelajarinya.

### c. Wawancara

Selanjutnya untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi dilakukan wawancara dengan nara sumber dan informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merancang daftar pertanyaan wawancara.

Menurut Narbuko dan Achmadi bahwa menurut prosedurnya, wawancara terbagi tiga: “a. wawancara bebas (wawancara tak terpimpin); b. wawancara terpimpin; c. wawancara bebas terpimpin.”<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini digunakan prosedur wawancara bebas terpimpin

---

<sup>9</sup> Murti Sumarni & Salamah Wahyuni. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 92.

<sup>10</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 83.

yang tetap memakai pedoman wawancara sebagai pengendali agar jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Pemilihan prosedur wawancara bebas terpimpin bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, seperti sejarah musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan, siapa saja pelaku musik *talempong tujuh* dan metode pembelajaran dalam usaha pewarisan *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan tersebut.

### 5. Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, dianalisa secara kualitatif. Gay dan Arisian<sup>11</sup> mengusulkan enam tahap dalam menganalisa data kualitatif, yaitu: (1) mengelola data mengelompokkan data, (2) membaca memo atau catatan lapangan dan hasil wawancara, (3) melakukan deskripsi atau menjelaskan setting dan peristiwa yang terjadi, (4) mengelompokkan data atau memecah data menjadi bagian yang lebih kecil, (5) mengelompokkan data sesuai dengan aspek umum dan hubungan lainnya, (6) menulis laporan yaitu menggambarkan tentang temuan.

Dalam analisa data penelitian musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan ini adalah memakai keenam langkah analisa di atas, karena keenam langkah ini sudah berurut secara sistimatis yang tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>11</sup> Gay, LP dan Pieter Arisian. "Educational research: competencies for Analysis and Application (New Jersey: Prestice Hall, 2000), 239.

## 6. Teknik Validasi Data

Untuk validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu mencari keteraturan dalam data dengan membandingkannya terhadap *participant*, tempat dan metode. Peneliti melakukan cek ulang kepada para seniman musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan tentang apakah deskripsi data telah cocok dengan fakta lapangan.

## 7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Terdapat tiga klasifikasi data utama yang saling berhubungan untuk menjadi sumber analisis, yaitu 1) hubungan segi organologis dan teknik permainannya; 2) hubungan konsep musikal dan struktur penyajian; 3) Analisis terhadap komposisi musiknya sehingga ditemukan konsep garap dari seluruh unsur musikal yang dimiliki oleh musik *talempong tujuh* yang terealisasi dalam sebuah deskripsi musik.

Setelah diperoleh ketiga bagian hasil analisis di atas, maka intisari masing-masingnya diformulasikan ke dalam satu bab penulisan sebagai temuan-temuan penelitian hingga terjawab rumusan masalah yang telah diutarakan pada bab satu. Kemudian penulisan ini diakhiri dengan simpulan dan saran demi untuk keberlanjutan pewarisan musik tradisional *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar di masa datang.

## H. Sistematika Penulisan

Bab I uraian tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori; dilanjutkan dengan menguraikan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Musik Tradisional *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan. Pada bab ini terdapat empat pembahasan sub-bab, yaitu 1. Nagari Lubuak Jantan yang meliputi Mengenal Nagari Lubuak Jantan, Masyarakat Nagari Lubuak Jantan dan Jenis-jenis kesenian. 2. Musik tradisional *talempong tujuh* meliputi Asal-usul ensambel *Talempong Tujuh*, Data informan dan Musisi pendukung, serta regenerasi. 3. Kajian ensambel musik *talempong tujuh* yang meliputi identifikasi instrumentasi, struktur dan fungsi musikal, serta repertoar. 4. Posisi ensambel *talempong tujuh* dalam kehidupan *bernagari* yang meliputi sekitar kepemilikan ensambel *talempong tujuh*, Eksistensi kehidupan musik *talempong tujuh*, Strata sosial musisi pendukung, fungsi musik *talempong tujuh*, Perkembangan ensambel musik *talempong tujuh*, Prospek keberlanjutan serta pandangan dan harapan masyarakat Nagari Lubuak Jantan.

Bab III merupakan uraian inti tentang konsep permainan komposisi musik *talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan, dan dilengkapi dengan sebuah analisis komposisi lagu Panjang Basolo sebagai realitas visualisasi dari kespesifikan garapan komposisi musiknya.

Pada Bab IV akhir penulisan skripsi ini berisi kesimpulan dari penjelasan yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dan dilanjutkan dengan memberikan beberapa saran.